

**Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dengan cara membubuhkan tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D, atau E di lembar jawaban yang tersedia!**

**1. Bacalah kutipan cerpen berikut!**

**BANUN**  
**(Cerpen Damhuri Muhammad)**

Bila ada yang bertanya, siapa makhluk paling kikir di kampung itu, tidak akan ada yang menyanggah bahwa perempuan ringkih yang punggungnya telah melengkung serupa sabut kelapa itulah jawabannya. Semula ia hanya dipanggil Banun. Namun, lantaran sifat kikirnya dari tahun ke tahun semakin mengakar, pada sebuah pergunjungan yang penuh dengan kedengkian, seseorang menambahkan kata "kikir" di belakang nama ringkas itu, hingga ia ternobat sebagai Banun Kikir. Konon, hingga riwayat ini disiarkan, belum ada yang sanggup menumbangkan rekor kekikiran Banun.

Berdasarkan struktur teks cerpen, kutipan teks cerpen di atas adalah....

- A. abstrak
- B. orientasi
- C. komplikasi
- D. evaluasi
- E. resolusi

**2. Bacalah kutipan cerpen berikut!**

Pokoknya keluarga majikan tidak mau ditinggalkan oleh Mbok Jah. Tetapi, keputusan Mbok Jah sudah mantap. Tidak mau menjadi beban sebagai kuda tua yang tidak berdaya. Hingga jauh malam, mereka tawar-menawar. Akhirnya, diputuskan suatu jalan tengah. Mbok Jah akan "turun gunung" dua kali dalam setahun, yaitu pada waktu Sekaten dan waktu Idul Fitri. Mereka lantas setuju dengan jalan tengah itu. Mbok Jah menepati janjinya. Waktu Sekaten dan Idul Fitri, dia memang datang. Bahkan Kedono dan Kedini selalu ikut menemaninya duduk *nglesot* di halaman masjid keraton untuk mendengarkan suara gamelan Sekaten yang hanya berbunyi *tang-tung-tung-grombyang* itu. Malah, lama-kelamaan mereka bisa ikut larut dan menikmati suasana Sekaten di masjid itu.

*(cerpen berjudul 'Mbok Jah' karya Umar kayam)*

Interpretasi penggalan teks cerpen di atas berdasarkan nilai yang terkandung dalam cerpen adalah...

- A. nilai budaya : keluarga majikan yang tidak mau ditinggalkan oleh Mbok Jah.
- B. nilai budaya : penghargaan terhadap budaya Sekaten dan Idul Fitri.
- C. nilai sosial : para penonton duduk *nglesot* di halaman masjid keraton untuk mendengarkan suara gamelan.
- D. nilai agama : perayaan sekaten bertepatan dengan Idul Fitri.
- E. nilai moral : kebersamaan dalam menyaksikan sebuah pertunjukkan.

**3. Penggalan teks cerpen 1**

Pak Lurah sangat heran melihat Pak Sastro datang malam itu padanya. "Maafkan, Pak Lurah, tidak usah repot-repot. Setelah pikir-pikir ada baiknya saya tinggalkan desa ini dulu. Ini kunci-kunci rumah saya. Semua sawah, kebun, penggilingan padi, dan sapi saya titipkan kepada desa ini melalui Pak Lurah, mohon dirawat baik-baik. Silakan menggunakan hasilnya sesuai dengan keperluan. Saya percayakan semuanya kepada Pak Lurah."

Pak Lurah hanya diam seribu bahasa tanpa bisa berkata sepatah pun. Pak Lurah bingung hanya mata Pak Lurah yang terus memandang Pak Sastro yang terus berbicara.

**Penggalan teks cerpen 2**

Hatiku berdesir saat mendengar jeritan itu. Aku terpaku dan ternganga. Segera aku berpikir memutar otak untuk menemukan dari arah mana datangnya suara itu. Jerit tangis kian menjadi seakan memanggil seluruh orang yang berada di sekitar pekarangan untuk meminta tolong.

Kaki ini kian melejit menuju arah suara. Tubuhku gemetar, hatiku bergetar, dan anehnya tanpa aku sadari air mataku berlinang. Aku tak menyangka suara itu berasal dari kediaman kakakku yang tidak jauh dari rumahku. Kenapa suara itu datang dari sumur? Ada apa dengan sumur itu? Hatiku penuh dengan sejuta pertanyaan yang tak mampu aku sendiri menjawabnya?

Setelah membaca kedua penggalan teks cerpen di atas, perbandingan kaidah kebahasaan berupa majas atau gaya bahasa yang terdapat dalam kutipan cerpen di atas adalah...

- A. Teks 1, diam seribu bahasa tanpa bisa berkata sepatah pun; teks 2, jerit tangis kian menjadi seakan memanggil seluruh orang untuk meminta pertolongan.

- B. Teks 1, Pak Lurah bingung hanya mata Pak Lurah yang terus memandang Pak Sastro yang terus bicara; teks 2, hatiku berdesir saat mendengar jeritan itu.
- C. Teks 1, saya percayakan semuanya kepada Pak Lurah; teks 2, aku terpaku dan ternganga
- D. Teks 1, silakan menggunakan hasilnya sesuai kebutuhan; teks 2, segera aku berpikir memutar otak untuk menemukan arah datangnya suara itu
- E. Teks 1, setelah dipikir-pikir ada baiknya saya meninggalkan desa ini; teks 2, hatiku penuh dengan sejuta pertanyaan.

**4. Bacalah kutipan teks cerpen berikut!**

Tino, anakku, merupakan potret Mas Tris ketika aku mengenalnya pertama kali. Sering ia kupanggil Sutrisno muda. Dan Mas Tris sendiri, dalam usia mendekati empat puluh tahun, tampak sedemikian tampan berwibawa seandainya saja kakinya tidak cacat ..., tetapi cintaku tidak berkurang karenanya.

Nilai moral yang tersirat dari tokoh aku dalam kutipan cerpen "Dia Selalu Juara" di atas adalah ....

- A. seorang istri harus mencintai suami ketika dalam kesenangan.
- B. seorang istri harus mencintai suaminya apa adanya.
- C. seorang istri sebaiknya selalu teringat bagaimana saat suami masih muda.
- D. seorang istri perlu membandingkan antara anak dan suami.
- E. seorang istri yang begitu perhatian terhadap sang suami.

**5. Bacalah kutipan cerpen berikut!**

(1)Pagi itu mbok salimah menangis keras. (2)Harta yang dikumpulkan berpuluh tahun lamanya ludes termakan api. (3)Aku merasa kasihan terhadap wanita tua itu sepertiga honor yang kuterima kuberikan kepadanya. (4)Kedua anaknya kubayarkan uang sekolah, dan kutanggung kebutuhan hariannya. (5)Tanpa *pamrih* apa pun aku membantu hidup mereka.

Penyuntingan terhadap penggalan teks cerpen di atas adalah...

- A. Kaidah kebahasaan dalam penggalan teks cerpen di atas sudah tepat.
- B. Penggunaan kosakata *ludes* kurang tepat seharusnya *habis*.
- C. Penulisan kata 'mbok salimah' seharusnya 'Mbok Salimah'. Kalimat (3) dapat dijadikan dua kalimat atau dihubungkan dengan konjungsi.
- D. Kata 'apa pun' pada kalimat (5) seharusnya dirangkai.
- E. Kata *pamrih* kurang tepat, seharusnya 'mendapatkan imbalan'.

**6. Bacalah kutipan teks cerpen berjudul "Dialog dalam Lemari" karya Siswari berikut ini !**

Wanita muda itu membuka pintu kamar dengan berbalut sehelai handuk untuk menutupi tubuhnya, mukanya putih bersih. Rambutnya masih basah. Ia membuka lemarnya, lalu diambilnya beberapa helai pakaian, dan jilbab. Setelah memakai semuanya, ia berdiri di depan cermin besarnya. Dipandangnya lekat-lekat sosok yang mirip dirinya dalam cermin itu. Sese kali ia tersenyum. Setelah lama terdiam, disemprotkan parfum ke bajunya. Kemudian, ia membuka pintu lalu pergi. Identifikasi kaidah kebahasaan tentang **kalimat tunggal (kalimat simpleks)** dan **kalimat majemuk (kalimat kompleks)** dalam kutipan teks cerpen tersebut adalah ...

- A. Mukanya putih bersih. Rambutnya masih basah.
- B. Dipandangnya lekat-lekat sosok yang mirip dirinya dalam cermin itu. Sese kali ia tersenyum.
- C. Ia membuka lemarnya, lalu diambilnya beberapa helai pakaian, dan jilbab. Setelah memakai semuanya, ia berdiri di depan cermin besarnya.
- D. Rambutnya masih basah. Ia membuka lemarnya, lalu diambilnya beberapa helai pakaian, dan jilbab.
- E. Setelah lama terdiam, disemprotkan parfum ke bajunya. Kemudian, ia membuka pintu lalu pergi.

**7. Perhatikan kutipan berikut!**

Mas Joko mengajakku berunding tentang tanggal, jam, gedung di mana pesta perkawinan kami nanti diselenggarakan. Bagaimana aku harus melayaninya. Ibu? Aku mulai tidak betah berlama-lama dengannya. Apalagi ia sangat percaya pada primbon. Ia memilih hari dan tanggal berdasarkan petunjuk primbon. *Buku tebal itu penuh dengan pertunjukkan yang sangat rumit dan menurutku tidak masuk akal.* Segalanya harus sesuai dengan perhitungan-perhitungan tertentu. Buku primbon ini menentukan segalanya, tanpa memperdulikan akal sehat. Bayangkan, jam perkawinan bisa jatuh pada jam tiga siang.

Evaluasi terhadap isi bercetak miring dalam penggalan cerpen di atas adalah ....

- A. Buku tebal itu penuh dengan penunjuk yang sangat rumit dan urutan yang tidak masuk akal.

B. Buku tebal itu penuh dengan petunjuk yang sangat rumit dan urutan yang tidak masuk akal.

C. Buku tebal itu penuh dengan penunjuk yang sangat rumit dan menurutku tidak masuk akal.

D. Buku tebal itu penuh dengan pertunjukkan yang sangat rumit dan menurutku tidak masuk akal.

E. Buku tebal itu penuh dengan petunjuk yang sangat rumit dan menurutku tidak masuk akal.

8. Pantun merupakan puisi lama yang memiliki ciri sebagai berikut ...

A. Tiap bait terdiri atas empat baris.

B. Tiap baris terdiri atas empat bait.

C. Terdapat sampiran pada baris ketiga dan keempat.

D. Tiap baris terdiri atas kurang dari 8 suku kata.

E. Memiliki bunyi akhir aa-aa

9. Bacalah pantun berikut dengan cermat !

Asam kandis asam gelugur  
Ketiga asam beriang-riang.  
Menangis mayat di pintu kubur  
Teringat badan tidak sembahyang.  
Makna pantun di atas adalah ...

A. Mayat yang selalu menangis di dalam kubur karena tidak bisa sembahyang.

B. Mayat yang selalu menangis di dalam kubur karena mengingat dirinya tidak pernah menjalankan sembahyang ketika hidup di dunia.

C. Mayat yang selalu menangis di dalam kubur karena tidak bisa sembahyang di alam kubur karena sempit ruangnya.

D. Mayat yang selalu menangis di dalam kubur karena tidak dapat sembahyang di dalam kubur.

E. Mayat yang selalu menangis di dalam kubur karena tidak dapat sembahyang di pintu kubur.

10. Perhatikan tabel berikut!

	Unsur	Pantun	Syair
	ak	sajak aa-aa	sajak ab-ab
	alah baris	p bait terdiri atas 4 baris	p bait terdiri atas 2 baris
	uktur	is 1 dan 2 disebut sampiran, baris 3 dan 4 disebut isi	empat barisnya merupakan isi
4.	Peran	Sebagai media komunikasi sehari-hari	Sebagai media untuk menyampaikan pesan
5.	Asal	Berasal dari Arab	Berasal dari Melayu

Perbedaan antara pantun dan syair yang tepat ditunjukkan oleh nomor ....

A. 1

B. 2

C. 3

D. 4

E. 5

11. Bacalah pantun berikut !

Sarang garuda di pohon beringin  
Buah kemuning di dalam puan.  
Sepucuk surat dilayangkan angin  
Putih kuning sambutlah Tuan.  
Jumlah suku kata baris ketiga pantun di atas adalah ...

A. 8 suku kata.

B. 9 suku kata.

C. 10 suku kata.

D. 11 suku kata.

E. 12 suku kata.

12. Baris kedua pantun di atas (soal nomor 11) berirama sama dengan baris ke ...

A. satu dan dua

- B. dua dan tiga
- C. satu dan tiga
- D. tiga dan empat
- E. empat saja

13. Bacalah pantun berikut dengan cermat !

Jalan-jalan ke kota Demak  
 Tidak lupa membeli belimbing,  
 Ayo kawan jangan menggertak  
 Terimalah dengan hati yang bening.  
 Berdasarkan isinya, pantun di atas termasuk jenis pantun ....

- A. perkenalan
- B. jenaka
- C. agama
- D. nasihat
- E. teka-teki

14. Bacalah teks puisi di bawah ini dengan cermat!

Diriku lemah anggotaku layu  
 Rasakan cinta bertalu-talu  
 Kalau begini datangnya selalu  
 Tentulah kakanda berpulang dahulu  
 Teks di atas termasuk ...

- A. pantun
- B. pantun kilat
- C. syair
- D. talibun
- E. gurindam

**Bacalah teks cerita ulang biografi di bawah ini dengan seksama untuk mengerjakan soal no 15 sampai dengan 17!**

#### **SEKELEBAT RIWAYAT RAMADHAN K.H.**

- 1) Ia suka dipanggil Tutun oleh keluarganya, dan disapa Atun oleh teman-teman dekatnya. Ia sendiri biasa menuliskan namanya, Ramadhan K.H. semacam kependekan dari Ramadhan Kartahadimadja. Lahir di Bandung, 16 Maret 1927, Ramadhan adalah anak ke tujuh dari sepuluh bersaudara. Ayahnya Rd. Edjeh Kartahadimadja, adalah seorang patih pada masa kekuasaan Hindia Belanda. Ramadhan lahir dari pernikahan Rd. Kartahadimadja dengan istri ketiganya, Sadiyah.
  - 2) Masa kecil Ramadhan dilewatkan di Cianjur, sebuah kota yang dipeluk hawa sejuk, tanah kelahiran pengarang ternama Utuy Tatang Sontani (1918-1978). Dunia Ramadhan serupa bianglala: Ia mengubah puisi dan mengarang novel serta cerita pendek ; ia pernah bekerja sebagai wartawan, mengasuh ruangan kebudayaan, dan hingga kini menjadi penulis lepas; ia menerjemahkan karya-karya sastra mancanegara dan turut aktif membangun jembatan budaya yang menghubungkan Indonesia dengan negeri-negeri asing; ia menyunting sejumlah buku dan pernah turut mengelola lembaga penerbitan; ia pernah ikut aktif dalam pengelolaan organisasi kesenian; ia pun belakangan terkenal sebagai penulis biografi tokoh-tokoh terkemuka Indonesia. Tak diragukan lagi,
  - 3) Ramadhan K.H. menduduki tempat terpandang di jajaran penulis Indonesia.  
 (Dikutip dari buku: Ramadhan K.H. Tiga Perempat Abad)
15. Teks cerita ulang biografi di atas yang termasuk struktur orientasi adalah...
- A. Paragraf 1.
  - B. Paragraf 2.
  - C. Paragraf 3.
  - D. Paragraf 2 dan 3.
  - E. Paragraf 1 dan 2.
16. Informasi yang kita dapat setelah membaca teks cerita ulang biografi di atas adalah...
- A. Ramadhan K.H. adalah seorang sastrawan yang lahir di Bandung dan memiliki tiga anak.
  - B. Ramadhan K.H. adalah anak dari Raden Kartahadimadja dari istri ketiganya Sadiyah.

- C. Ramadhan K.H. memiliki nama panjang Ramadhan Kartanegara.
  - D. Ramadhan K.H. adalah seorang sastrawan yang lahir di Bandung dan memiliki tiga istri.
  - E. Ramadhan K.H. adalah sastrawan yang menerjemahkan karya-karya manca negara.
17. Teks cerita ulang biografi di atas yang termasuk struktur urutan peristiwa kehidupan tokoh adalah...
- A. Paragraf 1.
  - B. Paragraf 2.
  - C. Paragraf 3.
  - D. Paragraf 2 dan 3.
  - E. Paragraf 1 dan 2.

**18. Bacalah teks cerita ulang biografi di bawah ini dengan seksama!**

- 1) Diantaranya Pelik-pelik Bahasa Indonesia, Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI, Inilah Bahasa Indonesia yang Benar, Membina Bahasa Indonesia Baku, dan Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusunnya bersama Muhammad Zain.
- 2) Buku-buku yang ditulisnya kurang lebih 28 judul.
- 3) Ia juga memberikan ceramah dan mengikuti seminar di dalam maupun di luar negeri.
- 4) Pendidikan Sarjana ditempuhnya di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran di Bandung (1963), Postgraduate Study Linguistic di Leiden-Holland (1971–1973), dan memperoleh gelar doctor dalam ilmu-ilmu sastra dengan pengkhususan linguistik di Universitas Indonesia (1975).
- 5) Yus Badudu menjadi pengajar lebih dari 50 tahun, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
- 6) Di sanalah ia dibesarkan dan menamatkan sekolahnya.
- 7) Ketika usianya menginjak 3 tahun, orangtuanya hijrah ke Poso, Sulawesi Tengah.
- 8) Prof. Dr. H. Jusuf Sjarif Badudu, yang lebih dikenal dengan nama Yus Badudu, dilahirkan pada tanggal 19 Maret 1926 di Gorontalo.

Cerpen di atas apabila disusun menjadi urutan yang benar adalah...

- A. 1-2-3-4-5-6-7-8.
- B. 8-7-6-4-5-3-2-1.
- C. 1-2-6-7-3-4-8-5.
- D. 6-7-8-1-2-3-4-5.
- E. 1-2-4-3-6-5-8-7.

**Bacalah teks cerita ulang biografi di bawah ini dengan seksama untuk mengerjakan soal nomor 19 dan 20!**

Henry Guntur Tarigan, dilahirkan pada tanggal 23 September 1933, di Linggajulu, Kabanjahe, Sumatra Utara. Ia menyelesaikan pendidikannya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Padjadjaran Bandung (1962). Ia mengikuti Studi Pascasarjana Linguistik di Rijksuniversiteit Leiden, Belanda (1971–1973). Ia meraih gelar Doktor dalam bidang Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1975) dengan disertasi berjudul “Morfologi Bahasa Simalungun”. Karya-karyanya antara lain: Struktur Sosial Masyarakat Simalungun, Morfologi Bahasa Simarungun, Prinsip-prinsip Dasar Puisi, Prinsip-prinsip Dasar Fiksi, Prinsip-prinsip Dasar Drama, Prinsip-prinsip Dasar Kritik Sastra, Penganntar Sintaksis, Bahasa Karo, Sastra Lisan Karo, Percikan Budaya Karo, Psikolinguistik, Tata Bahasa Tagmemik, Linguistik Konstratif, Menyimak (Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa), Berbicara (Suatu Keterampilan Berbahasa), Membaca (Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa), Menulis (Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa), dan Tatarucingan Sunda.

19. Informasi yang kita dapat setelah membaca teks cerita ulang biografi di atas adalah...
- A. Henry Guntur Tarigan adalah seorang tokoh dalam ilmu bahasa dan sastra.
  - B. Henry Guntur Tarigan menghasilkan empat karya ilmiah.
  - C. Henry Guntur Tarigan meraih gelar Doktor di Rijksuniversiteit Leiden, Belanda (1971–1973).
  - D. Henry Guntur Tarigan lahir di Linggajulu, Kabanjahe, Sumatra Utara.
  - E. Henry Guntur Tarigan lahir di Leiden, Belanda.
20. Konjungsi yang terdapat dalam teks biografi di atas adalah...
- A. dan, dengan.
  - B. dan, pada.
  - C. dan, dalam.
  - D. dan, disertai.
  - E. dan, antara.

## PETUNJUK KHUSUS

Kerjakan soal uraian berikut ini, gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta tulisan yang rapi!

1. Bacalah teks cerpen berikut ini!

### Teks cerpen A

#### MBOK JAH Oleh Umar Kayam

Sudah dua tahun, baik pada Lebaran maupun Sekaten, Mbok Jah tidak “turun gunung” keluar dari desanya di bilangan Tepus, Gunung Kidul, untuk berkunjung ke rumah bekas majikannya, keluarga Mulyono, di kota. Meskipun sudah berhenti karena usia tua, dan capek menjadi pembantu rumah tangga, Mbok Jah tetap memelihara hubungan yang baik dengan seluruh anggota keluarga itu. Dua puluh tahun telah dilewatinya untuk bekerja sebagai pembantu di rumah keluarga yang sederhana dan sedang-sedang saja kondisi ekonominya itu.

Gaji yang diterimanya tidak pernah tinggi. Cukup saja. Tetapi, perlakuan yang baik dan penuh *tepa selira* dari seluruh keluarga itu telah memberinya rasa aman, tenang, dan tenteram. Buat seorang janda yang sudah setua itu, apakah yang dikehendaki lagi selain atap untuk berteduh dan makan serta pakaian yang cukup. Lagi pula anak tunggalnya yang tinggal di Surabaya dan menurut kabar hidup berkecukupan, tidak mau lagi berhubungan dengannya. Tarikan dan pelukan isteri dan anak-anaknya rupanya begitu erat melengket hingga mampu melupakan ibunya sama sekali. Tidak apa, hiburnya.

Di rumah keluarga Mulyono ini, dia merasa mendapat semuanya. Tetapi, waktu dia mulai merasa semakin *renta* tidak sekuat sebelumnya – Mbok Jah merasa dirinya menjadi beban keluarga itu. Dia merasa butuh tumpangan gratis. Dan harga dirinya memberontak terhadap keadaan itu. Diputuskannya untuk pulang saja ke desanya.

Dia masih memiliki warisan sebuah rumah desa – yang meskipun sudah tua dan tidak terpelihara – akan dapat dijadikannya tempat tinggal di hari tua. Dan juga *tegalan* barang sepetak dua petak masih juga ada. Pasti semua itu dapat diaturnya dengan anak jauhnya di desa. Pasti mereka semua dengan senang hati akan menolongnya mempersiapkan semua itu. Orang desa semua tulus hatinya. Tidak seperti kebanyakan orang kota, pikirnya. Sedikit-sedikit duit, putusnya.

**Maka dikemukakannya ini kepada majikannya. Majikannya beserta seluruh anggota keluarga – yang hanya terdiri dari suami, istri, dan dua orang anak – protes keras dengan keputusan Mbok Jah. Mbok Jah sudah menjadi bagian yang nyata dan hidup sekali dari rumah tangga ini, kata *ndoro putri*. Dan siapa yang akan mendampingi si Kedono dan si Kedini yang sudah beranjak dewasa, desah *ndoro kakung*, wah, sepi lho, Mbok kalau tidak ada kamu! Lagi, siapa yang dapat bikin sambel terasi yang begitu sedap dan *mlekok* selain kamu, Mbok, tukas Kedini dan Kedono.**

Pokoknya keluarga majikan tidak mau ditinggalkan oleh Mbok Jah. Tetapi, keputusan Mbok Jah sudah mantap. Tidak mau menjadi beban sebagai kuda tua yang tidak berdaya. Hingga jauh malam, mereka tawar-menawar. Akhirnya, diputuskan suatu jalan tengah. Mbok Jah akan “turun gunung” dua kali dalam setahun, yaitu pada waktu Sekaten dan waktu Idul Fitri. Mereka lantas setuju dengan jalan tengah itu. Mbok Jah menepati janjinya. Waktu Sekaten dan Idul Fitri, dia memang datang. Bahkan Kedono dan Kedini selalu ikut menemaninya duduk *nglesot* di halaman masjid keraton untuk mendengarkan suara gamelan Sekaten yang hanya berbunyi *tang-tung-tung-grombyang* itu. Malah, lama-kelamaan mereka bisa ikut larut dan menikmati suasana Sekaten di masjid itu.

“Kok, suaranya aneh ya, Mbok. Tidak seperti gamelan kelenengan biasanya.”

“Ya, tidak, Gus, Den Rara. Ini gending keramatnya Kanjeng Nabi Muhammad.”

“Lha, Kanjeng Nabi apa tidak ngantuk mendengarkan ini, Mbok?”

“Lha, ya, tidak. Kalau mau mendengarkan dengan nikmat, pejamkan mata kalian.”

“Nanti rak kalian bisa masuk.”

Mereka menurut. Dan betul saja, lama kelamaan suara gamelan Sekaten itu enak juga didengar.

Selain Sekaten dan Idul Fitri itu peristiwa menyenangkan karena kedatangan Mbok Jah, sudah tentu juga oleh-oleh Mbok Jah dari desa. Terutama *juadah* yang halus, dan gurih, dan kehebatan Mbok Jah menyambal terasi yang tidak kunjung surut. Sambal itu ditaruhnya dalam satu toples dan kalau habis, setiap hari dia masih juga menyambelnya. Belum lagi dia membantu menyiapkan hidangan Lebaran yang lengkap. Orang tua *renta* itu masih ikut menyiapkan segala masakan semalam suntuk. Dan semuanya masih dikerjakannya dengan sempurna. *Opor ayam, sambel goreng*

*ati, lodeh, srundeng, dendeng ragi, kupat, lontong, abon, bubuk udang*, semua lengkap belaka disediakan oleh Mbok Jah. Dari mana energi itu datang pada tubuh orang tua itu tidak seorang pun dapat menduganya.

Setiap dia pulang ke desanya, Mbok Jah selalu kesulitan untuk melepaskan dirinya dari pelukan Kedono dan Kedini. Anak kembar laki perempuan itu, meski sudah mahasiswa, selalu saja mendudukan diri mereka pada embok tua itu. Ndoro putri dan ndoro kakung selalu tidak pernah lupa menyiapkan uang saku beberapa puluh ribu rupiah dan tidak pernah lupa *wanti-wanti pesan* untuk selalu kembali setiap Sekaten dan Idul Fitri.

“Inggih, Ndoro-ndoro saya dan Gus-Den Rara yang baik. Saya pasti akan datang.”

Tetapi, begitulah. Sudah dua Sekaten dan dua Lebaran terakhir Mbok Jah tidak muncul. Keluarga Mulyono bertanya-tanya, jangan-jangan Mbok Jah mulai sakit-sakitan atau jangan-jangan malah ...

“Ayo, sehabis Lebaran kedua, kita kunjungi Mbok Jah ke desanya,” putus ndoro kakung.

“Apa Bapak tahu desanya?”

“Ah kira-kira, ya, tahu. Wong di Gunung Kidul saja, lho. Nanti kita tanya orang.”

Dan waktu bertanya ke sana kemari di daerah Tepus, Gunung Kidul, itu ternyata lama sekali. Pada waktu akhirnya desa Mbok Jah itu ketemu, jam sudah menunjukkan lewat jam dua siang. Perut Kedono dan Kedini sudah lapar meskipun sudah diganjal dengan roti sobek yang seharusnya sebagian untuk oleh-oleh Mbok Jah.

Desa itu tidak indah, nyaris buruk, dan ternyata tidak juga makmur dan subur. Mereka semakin terkejut lagi waktu menemukan rumah Mbok Jah. Kecil, miring, dan terbuat dari *gedek* dan kayu murahan. Tegalan yang selalu diceritakan ditanami dengan palawija nyaris gundul tidak ada apa-apanya.

“Kulo nuwun. Mbok Jah. Mbok Jah.”

Waktu akhirnya pintu dibuka, mereka terkejut lagi melihat Mbok Jah yang tua itu semakin tua lagi. Jalannya tergopoh, tetapi juga tertatih-tatih menyambut bekas majikannya.

“Walah, walah, Ndoro-ndoro saya yang baik, kok, bersusah-susah mau datang ke desa saya yang buruk ini. Mangga, mangga, ndoro sekalian masuk dan duduk di dalam.”

Di dalam hanya ada satu meja, beberapa kursi yang sudah reot, dan sebuah *amben* yang agaknya adalah tempat tidur Mbok Jah. Mereka disilakah duduk. Dan, keluarga Mulyono masih ternganganganga melihat kenyataan rumah bekas pembantu mereka itu.

“Ndoro-ndoro, sugeng riyadi, nggih, minal aidin wal faizin. Semua dosa-dosa saya supaya diampuni, nggih, Ndoro-ndoro, Gus-Den Rara.”

“Iya, iya, Mbok. Sama-sama saling memaafkan.”

“Lho, ini tadi pasti belum makan semua, to? Tunggu, semua duduk yang enak, si Mbok masakkan, nggih?”

“Jangan repot-repot, Mbok. Kita tidak lapar, kok. Betul!”

“Aah, pasti lapar. Lagi ini sudah hampir Asar. Saya masakkan nasi tiwul, nasi dicampur tepung gaplek, nggih.”

Tanpa menunggu pendapat ndoro-ndoronya, Mbok Jah langsung saja menyibukkan diri menyiapkan makanan. Kedono dan Kedini yang ingin membantu ditolak. Mereka kemudian menyaksikan bagaimana Mbok Jah yang di dapur mereka di kota dengan gesit menyiapkan makanan dengan kompor elpiji dengan nyala api yang mantap; di dapur desa itu - yang sesungguhnya juga di ruang dalam tempat mereka duduk - mereka menyaksikan si Mbok dengan susah payah meniup serabut-serabut kelapa yang agaknya tidak cukup kering mengeluarkan api. Akhirnya, semua makanan itu siap juga dihidangkan di meja. Yang disebut sebagai sebuah makanan itu *nasi tiwul*, daun singkong rebus, dan sambal cabe merah dengan garam saja. Air minum disediakan di kendi yang terbuat dari tanah.

“Silakan Ndoro, makan seadanya. Tiwul Gunung Kidul dan sambelnya Mbok Jah tidak pakai terasi karena kehabisan terasi, dan temannya cuma daun singkong yang direbus.”

Mereka pun makan pelan-pelan. Mbok Jah yang di rumah mereka kadang-kadang masak spaghetti atau sup makaroni, tetapi di rumahnya sendiri ia hanya mampu masak tiwul dengan daun singkong rebus tanpa terasi. Dan keadaan rumah itu? Ke mana saja uang tabungannya yang lumayan banyak itu pergi? Bukankah dia dulu berani pulang ke desa karena sanak saudaranya akan dapat menolong dan menampungnya dalam desa itu? Keluarga itu, semakin dibentuk oleh pertanyaan batin kolektif, membayangkan berbagai kemungkinan. Dan Mbok Jah seakan mengerti apa yang sedang dipikir dan dibayangkan oleh ndoro-ndoronya, segera menjelaskan.

“Sanak saudara saya itu miskin semua kok, Ndoro, jadi uang saku saya dari kota, lama-lama ya, habis buat bantu ini dan itu.”

“Lha, Lebaran begini apa mereka tidak datang to, Mbok?”

“Lha, yang dicari di sini apa lho, Ndoro. Ketupat sama opor ayam?”

“Anakmu?”

Mbok Jah menggelengkan kepala tertawa kecut.

“Saya itu punya anak to, Ndoro?”

Kedono dan Kedini tidak tahan lagi. Diletakkannya piring mereka dan langsung memegang bahu embok mereka.

“Kau ikut kami ke kota, ya? Harus! Sekarang juga bersama kami!”

Mbok Jah tersenyum, tetapi menggelengkan kepala.

“Simbok tahu kalau anak-anakmu akan menawarkan ini. Kalian anak-anakku yang baik. Tapi tidak. Gus – Den Rara, rumah simbok di hari tua, ya, di sini. Nanti Sekaten dan Lebaran yang akan datang, saya pasti datang. Betul.”

Mereka pun tahu itu keputusan yang tidak bisa ditawar lagi. Lalu mereka pamit pulang. Tetapi hujan turun semakin deras dan rapat. Mbok Jah mengingatkan ndoro kakungnya kalau hujan begitu akan susah mengemudi. Jalan tidak kelihatan saking rapatnya air hujan turun. Di depan hanya akan kelihatan warna putih dan kelabu. Mereka lantas duduk berderet di amben di beranda memandang ke tegalan. Benar, tegalan itu berwarna putih dan kelabu.

## Teks cerpen B

### DOA ISTRI TUKANG GORENGAN

Ch. Enung Martina

Pagi ini aku bangun seperti biasanya ketika jarum tepat di jam empat subuh. Semua penghuni rumah masih terlelap dalam mimpi mereka. Kusiapkan sarapan dan bekal makan untuk anak-anak yang akan sekolah. Seperti hari-hari biasanya sesudah beres urusan di rumah, aku pergi ke pasar tradisional untuk belanja keperluan dagangan suamiku. Suamiku seorang tukang gorengan yang *mangkal* di dekat terminal angkot di Tangerang.

Pasar Serpong sudah buka sejak pagi buta. Para pedagang yang berjualan di area parkir angkot sibuk melayani para pembeli yang kebanyakan para *bakul* yang akan berbelanja untuk dijual lagi di rumahnya atau dijajakan keliling. Kebanyakan para pembeli memang kaum hawa. Area parkir ini sampai jam enam digunakan untuk tempat mangkal para penjual sayur, buah, makanan kecil, bumbu, dan lain-lain.

Aku mulai mencari barang yang akan kubeli. Karena suamiku penjual gorengan, barang yang kubeli adalah minyak curah, tepung terigu, tepung tapioka untuk campuran tepung terigu agar rasa gorengan lebih renyah dan *kemeriuk*, *toge*, wortel, kubis, daun bawang, ubi jalar, pisang uli, singkong, dan tentu saja tahu-tempe.

Ini dia masalahnya. Sesudah aku berkeliling mencari bahan-bahan tadi ternyata semua barang harganya makin naik saja. Sementara itu uang modal kami tetap sama, tidak bertambah. *Wadoohh, opo iki, rek?* Semua barang kok mahal.

Harga semua barang naik terus karena harga minyak dunia makin mahal. Begitu kata orang-orang. Katanya lagi bahan makanan ikut-ikutan mahal karena pengaruh minyak dunia dan juga karena *global warming*. Katanya sekarang lingkungan hidup makin kacau karena itu tanaman pangan pun kena akibatnya. Kan sekarang lagi *ngetren global warming*. Katanya lagi segala bencana yang terjadi di muka bumi ini gara-gara satu kata asing itu. Dan yang jelas semuanya itu ulah manusia begitu katanya. Kalau *global warming* ya itu sih tak begitu kupahami, tetapi kalau kekacauan ini ulah manusia itu sih setuju sekali.

Jadi semua orang harus mulai memikirkan bumi ini dengan berbagai cara. Salah satunya memperhatikan polusi yang dibuat oleh kendaraan yang berbahan bakar yang asalnya dari fosil. Sisa bahan bakar dari kendaraan yang berupa asap itu mengandung CO. Katanya lagi, gas itu semua menguap ke udara sampai sangat jenuh. *Lha* yang menyebabkan bumi makin panas dan *gonjang-ganjing iki sajane sopo?* Kami ini kan hanya *wong cilik* pembuat gorengan saja. Kami ‘*ndak* ngerti apa itu *global warming*, tetapi yang kami rasakan bahwa hidup semakin sulit. Jadinya yang dikatakan dalam *suluk* dalang waktu wayangan kok jadi kenyataan, ya? Bumi gonjang-ganjing.

*Lha, kula niku naming wong cilik. Bojone tukang gorengan, yang ndak pernah baca koran.* Paling dengar berita dari tv, kata *mbak* penyiar yang *ayu-ayu* itu, memang segala sesuatu lagi tidak seimbang. Nah, itu dia akibat dari semua itu menimpa kami, keluarga tukang gorengan. Tentu saja aku tidak sendirian, itu sudah lama kutahu. Kami, *wong cilik* ini menjadi korban pertama dari semua situasi ini.

Tapi, yang mengherankan para *penggede* itu kok sepertinya tidak menyadari, apa lagi peduli pada keadaan ini. Mereka masih asyik dengan mainan masing-masing yang menghabiskan milyaran



rupiah. Itu kata Mas Wahyu, mahasiswa yang jadi aktivis di kampusnya. Mas Wahyu itu suka beli gorengan buatan suaminya tiap pagi sebelum kuliah.

Karena sudah siang, akhirnya kuputuskan untuk pulang ke rumah dengan belanja seadanya sesuai uang modal belanja. Kasihan Mas Karmin, akan diprotes langganannya karena harga gorengan tambah mahal. Kasihan anak-anak, uang sekolahnya akan telat lagi. Kasihan si bungsu, susunya akan tambah diencerkan dengan ditambah air banyak-banyak. Kasihan Pak Haji, uang kontrakannya akan nunggak lagi. Wah... kok, gara-gara harga minyak dan *gombal warming* tadi jadinya merembet ke mana-mana, ya.

Mas Karmin sudah membereskan perangkanya. Berangkat dengan gerobaknya. Siap mangkal dengan bahan ala kadarnya. Mas Karmin orangnya jujur. Tak mau meniru temannya yang suka mencampur minyak lama yang *rupane wis ora karuan* dengan minyak baru. Katanya biar ngirit. Prinsip Mas Karmin itu namanya curang. *Yen curang kuwi ora apik*. Temannya juga mencemplungkan plastik bekas bungkus minyak ke dalam minyak yang panas. Katanya biar gorengannya *kemeripik*. Mas Karmin tak mau melakukannya karena itu *ora becik*, dosa, meracuni *pangan*, hukumnya dosa. Mas Karmin adalah tukang gorengan yang paling kukagumi. Dia lelaki jujur. Dan tentu saja dia suami yang baik. Bagiku dia adalah *lelaki lelanang jagat*.

Aku mengantarkan Mas Karmin sampai pintu gang. Kembali ke rumah petak kami untuk beres-beres. Ini kulakukan pada saat semua sudah beres, duduk di tikar dan bersandar di tembok sambil menyelonjorkan kaki. Si Bungsu sudah tidur, kedua kakaknya sekolah, Mas Karmin masih jualan, dan pekerjaan rumah sudah selesai. Dalam diamku aku melipat tangan dan *matur* kepada yang Maha Kuasa:

Gusti Allah, Yang Maha Murah,

Segala barang di pasar tak ada yang murah.

Harga tak bersahabat lagi.

Ya Allah, Engkau yang menciptakan alam raya.

Yang kaya raya.

Bantulah kami untuk bertahan dalam situasi sulit seperti ini.

Untuk memperjuangkan hidup yang sudah Engkau beri.

Meski semua barang harganya mahal, tapi biarlah iman kami tetap kuat.

Dagangan Mas Karmin tetap bisa laku agar kami bisa melanjutkan kehidupan kami.

Ingatkan kami selalu untuk selalu memelihara iman di antara harga tepung, minyak goreng, sayuran, dan kedelai yang kian naik.

Engkau memahami kesusahan ini.

Mohon kekuatanmu supaya kami bisa melalui ini semua dengan sesantiasa mengucapkan syukur.

Biarlah harapan menjadi kekuatan bagi kami untuk senantiasa berjuang dengan penuh semangat. Amin.

Dalam diam dan tanganku yang terkatup aku melebur bersama semesta untuk sampai kepada yang Maha Tinggi melepaskan segala beban. Doaku mengambang dalam udara yang beraroma pengap, menembusnya dan menggelepar untuk sampai pada tujuannya. Aku duduk, meski dalam pengap, aku selalu punya harapan bisa melalui satu hari saja tanpa rasa khawatir. Hari esok tak perlu terlalu dirisaukan, tetapi perlu dipikirkan. Karena yang aku tahu risau tak menyelesaikan kesusahan.

Bandingkan kedua teks cerpen di atas berdasarkan:

- a. Struktur teks cerpen.
  - b. Kaidah kebahasaan teks cerpen berupa: lima kosakata, dua gaya bahasa serta dua kalimat tunggal dan kalimat majemuk.
2. Konversikan teks yang bercetak tebal pada teks cerpen A di atas menjadi naskah drama!
  3. Buatlah cerpen berdasarkan urutan kerangka berikut ini!
    - a. Sebuah keluarga yang dikepalai oleh suami seorang penjual jagung rebus keliling, istri bernama Sutini dengan satu anak tinggal di gubuk kecil perkampungan kumuh.
    - b. Setiap malam hari Sutini, istri penjual jagung rebus keliling, mengupas dan merebus jagung.
    - c. Seorang anaknya, Astri sedang belajar di kamarnya yang sempit sambil mondar-mandir karena kebingungan memikirkan uang sekolah yang harus segera dibayarkan menjelang Ulangan Akhir Semester 1. Ia merasa tak tega jika harus meminta uang dalam kondisi serba sulit ini.
    - d. Malam sudah larut, hujan deras disertai petir ditambah dengan listrik yang tiba-tiba mati. Menanti kepulangan Bapaknya, Ibu dan anak itu sambil makan. Hingga keduanya tertidur, Bapak masih belum pulang juga.

- e. Keesokan harinya, tiba-tiba datang saudara Bapaknya yang mengabarkan bahwa Bapaknya di rumah sakit karena tadi malam tertimpa pohon tumbang.
  - f. Ibu dan Astri langsung menemui Bapaknya di rumah sakit. Tanpa diduga Bapaknya langsung menyerahkan uang kepada Astri untuk membayar uang sekolahnya. Ternyata tanpa diminta, Bapaknya sudah menyiapkan uang untuk Astri.
4. Tentukan struktur dan kaidah kebahasaan teks pantun berikut ini!  
Lihatlah lihat ada tamu,  
Tamu itu datang berdua-dua.  
Sungguh senang ku bersamamu,  
Bagai dunia milik berdua.
  5. Buatlah sebuah pantun anak-anak bersuka cita!
  6. Buatlah rangkuman dari teks pantun di bawah ini:  
Jalan-jalan ke kota batik,  
tidak lupa membeli baju.  
Apa guna berparas cantik,  
tapi tidak menuntut ilmu.
  7. Ubahlah teks pantun pada soal nomor 6 di atas menjadi syair!

### **Profil Afgan Syah Reza**

Nama Lengkap: Afgan Syah Reza  
Lebih Dikenal : Afgan  
Tanggal Lahir : 27 Mei 1989  
Zodiak : Gemini  
Hobi : Berenang, Fitness  
Makanan Favorit: Mie Instan, Masakan Italia, Sambal  
Pekerjaan : Penyanyi, Aktor  
Nama Ibu : Lola Purnama

8. Dari biodata di atas, buatlah teks cerita ulang biografi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

9. Buatlah rangkuman dari teks cerita ulang biografi di bawah ini!

Nama Syahrini mencuat sebagai penyanyi ketika ia berpasangan dengan Anang Hermansyah di single "Jangan Memilih Aku" (2010). Tak lama kemudian mereka merilis single kedua yang berjudul "Cinta Terakhir" (2010). Single ini juga meraih kesuksesan yang sama seperti single sebelumnya. Pada tahun 2011, Rini menyanyikan kembali lagu hits "Aku Tak Biasa" yang populer dinyanyikan oleh Almarhumah Alda Risma. Lagu "Aku Tak Biasa" ini diaransemen oleh Anang Hermansyah yang sudah terbiasa dengan karakter vokal Syahrini. Syahrini yang tak mau namanya tenggelam berbarengan dengan berakhirnya kontrak dengan Anang, merilis single "Kau yang Memilih Aku" (2011). Lagu ini merupakan karya adik kandung Syahrini sendiri, Aisyah Rani. Menjelang bulan Ramadhan, Syahrini merilis single bertema religi "Taubatlah Taubat" (2011). Di single tersebut ia dibantu Pasha Ungu dalam proses penggarapannya. Kontribusi Syahrini di bidang tarik suara terbilang cukup sukses. Terbukti, di acara penghargaan *SCTV Awards 2011*, Syahrini menyabet gelar "Penyanyi Terpopuler" serta "Penyanyi Wanita Paling Inbox" di *Inbox Awards 2011*. Syahrini dinobatkan sebagai "Artis Trendmaker 2011" versi infotainment karena fashion yang dikenakan sampai gaya bicaranya. Syahrini mencetuskan gaya bicara "Alhamdulillah ya, sesuatu banget" yang menjadi trend di kalangan anak muda. Selain itu, ia juga iseng menamai tata riasnya, seperti "Jambul Khatulistiwa" dan "Bulu Mata Anti-Tsunami".

10. Ubahlah teks cerita ulang biografi di bawah ini menjadi sebuah teks narasi!

Chairil Anwar. Penyair ini dilahirkan di Medan, 26 Juli 1922, meninggal 28 April 1949 di Jakarta. Berpendidikan HIS dan MULO (tidak tamat). Chairil Anwar bersama Asrul Sani, Rivai Apin, dan seniman lain ikut mendirikan Gelanggang Seniman Merdeka (1946).

Ia menjadi redaktur Gelanggang (ruang budaya Siasat, 1948–1949) dan redaktur Gema Suasana (1949). Kumpulan sajaknya: *Kerikil Tajam dan Yang Terhempas dan Yang Putus* (1949), *Deru Campur Debu* (1949), *Tiga Menguak Takdir* (kumpulan sajak, bersama Asrul Sani dan Rival

Apin, 1950), *Aku Ini Binatang Jalang* (1986), dan *Derai-Derai Cemara* (1999). Sajak-sajaknya yang lain serta sejumlah tulisannya yang lain dihimpun oleh H.B. Jassin dalam Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45 (1956). Selain menulis sajak, Chairil Anwar juga banyak menerjemahkan karya-karya asing, di antaranya: *Pulanglah Dia Si Anak Hilang* (karya Andre Gide, 1948) dan *Kena Gempur* (novel terjemahan, 1950). Oleh H.B. Jassin ia dinobatkan sebagai pelopor Angkatan 45.